

Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)

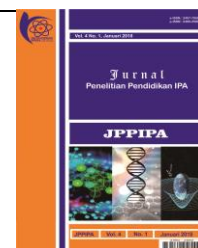
P-ISSN : 2460-2582 | E-ISSN : 2407-795X

Sekretariat : Lt. 1 Gedung B FKIP Universitas Mataram

Telp./Fax : (0370) 634918

Email : magipa@unram.ac.id

Website : <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/index>



ANALISIS KEMAMPUAN PENDIDIK DALAM MENERAPKAN PENILAIAN AUTENTIK PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI KELAS X IPA SMA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

LL. Zaenal Haqiqi¹, Agus Ramdani², Lalu Zulkifli³

¹Program Studi Magister Pendidikan IPA, E-mail: zainalhaqiqi101@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP UNRAM, E-mail: aramdani07@yahoo.com

³Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP UNRAM, E-mail: lzulkifli@yahoo.com

Key Words	Abstract
<i>Autentical assessment, biology</i>	<i>This study aims to know the abilities of the teachers in applying authentical assessment in biology at grade X IPA Senior High School of Lombok Timur district. This study using descriptive method which getting data in the verbal only not in numbers. Getting samples at 8 Senior High Schools of Lombok Timur district which aplicate kurikulum 2013 they are SMAN 1 Masbagik, SMAN 2 Aikmel, SMAN 1 Sikur, SMAN 1 Terara, SMAN 2 Selong, SMAN 1 Keruak, SMAN 1 Montong Gading and SMAN 1 Sakra. To these teachers of biology were given instruments which asked how the authentical assessment reseach done in the schools and the result were presented in this study. The ability of teachers in applying authentical assessment were different from every questions there are attitude, knowledge and skill. Attitude they are observations, self assessment, assessment among students, journal and interview were answered by teachers with yes 65,62% , knowledge were answered by teachers by yes 88,75% and skill were answered yes 87,75%. Ability of teachers in applying authentical assessment were answered yes as many as 78,75% and the next verbally answered by teachers because of the problems in applying authentical assessments. Constraintburden of teachers in design and applying authentical assessment were given 5 questions and the interview of the execution of authentical assessments were given about 91 questions.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Penilaian autentik, mata pelajaran biologi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kemampuan Pendidik Biologi dalam Menerapkan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Biologi kelas X IPA SMA di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengambil data dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Pengambilan sampel dilakukan di 8 SMA se Lombok Timur yang terdiri dari 8 orang guru biologi yang menerapkan kurikulum 2013 yakni SMAN 1 Masbagik, SMAN 2 Aikmel, SMAN 1 Sikur, SMAN 1 Terara, SMAN 2 Selong, SMAN 1 Keruak, SMAN 1 Montong Gading dan SMAN 1 Sakra. Guru biologi di sekolah yang dijadikan tempat penelitian tersebut diberikan angket (instrumen) yang menanyakan tentang bagaimana pelaksanaan penilaian autentik di sekolah tersebut. Kemampuan pendidik dalam merancang alat penilaian autentik diperoleh hasil yang berbeda-beda dari setiap item pertanyaan yang disajikan yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap diperoleh hasil yang menjawab ya sebanyak 65,62%, pengetahuan 88,75% dan pada aspek

keterampilan 87,5%. Kemampuan pendidik dalam menerapkan penilaian autentik diperoleh hasil dimana yang menjawab ya sebanyak 78,75%. Sementara pada pertanyaan berikutnya dijawab secara verbal oleh pendidik karena terkait dengan permasalahan yang dihadapi dalam penerapan penilaian autentik. Kendala pendidik dalam merancang dan menerapkan penilaian autentik diberikan 5 buah dan terkait dengan wawancara pelaksanaan penilaian autentik terdiri dari 91 pertanyaan.

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan nasional telah mengalami banyak perubahan yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan sekarang ini kurikulum 2013. Adanya perubahan kurikulum tersebut merupakan implikasi dari perubahan politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan kurikulum memang perlu dilakukan untuk mengimbangi perkembangan dunia yang makin maju dan persaingan di dunia kerja yang berkembang begitu dinamis namun demikian tentu saja harus tetap mengacu pada landasan hukum Pancasila dan UUD 1945

Adanya perubahan kurikulum yang dipergunakan maka diikuti pula oleh adanya perubahan pada sistem penilaian atau evaluasi. Perubahan ini terjadi disebabkan setiap kurikulum memiliki karakter penilaian/evaluasi yang berbeda-beda karena masing-masing memiliki tujuan serta cara pelaksanaan yang berbeda pula.

Evaluasi sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pendidikan tersebut telah dilaksanakan. Penilaian dapat dilakukan diawal, ditengah ataupun diakhir pembelajaran. Menurut Soedijarto (2004), evaluasi pendidikan yang berupa evaluasi hasil belajar yang dilakukan pada akhir jenjang satuan pendidikan seperti UAN (Ujian Akhir Nasional) tidak dapat diharapkan dapat berdampak terhadap efektifitas tercapainya tujuan pendidikan nasional kalau yang akan diujikan adalah penguasaan pengetahuan yang telah dihafal, dengan sendirinya peserta didik hanya akan belajar menguasai materi yang akan diujikan. Akibatnya peserta didik akan mengabaikan berbagai kegiatan belajar yang tidak akan diujikan, seperti belajar meneliti, belajar menulis makalah, belajar mengapresiasi karya sastra, belajar berdemokrasi dan berbagai proses belajar yang bermakna transformasi

budaya. Agar peserta didik sejak memasuki suatu jenjang pendidikan secara terus menerus dan intensif melakukan proses pembelajaran yang bermakna bagi tercapainya berbagai tujuan pendidikan, perlu dikembangkan dan dilaksanakan evaluasi secara komprehensif, terus menerus dan obyektif. Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa evaluasi yang demikian hanya dapat dilakukan oleh seorang pendidik yang profesional yang mampu merencanakan, mengelola, memotivasi, dan menilai proses pembelajaran yang berlangsung dari hari kehari.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 42 Ayat 1 disebutkan bahwa guru sebagai unsur pendidik harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif dan mandiri.

Pendidik adalah pengelola kegiatan proses belajar mengajar. Ia bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar bisa mencapai tujuan pembelajaran (Muhtar, 1992). Dengan tercapainya tujuan pembelajaran maka tercapai pula tujuan pendidikan nasional. Pendidik memiliki tugas dan tanggungjawab yang sangat besar untuk menjalankan amanah undang-undang. Peran pendidik dalam meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam mencapai dan hasil belajar yang baik harus ditunjang oleh kemampuan pendidik mengarahkan, membimbing, serta membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya bisa dilakukan dengan menerapkan berbagai teknik penilaian selama proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik sangat penting dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui

perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan mereka. Dalam permendikbud nomor 104 tahun 2014 disebutkan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Adapun tujuan penilaian hasil belajar peserta didik menurut permendikbud nomor 104 tahun 2014 adalah: (a) mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, (b) menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, (c) menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan (d) memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar peserta didik. Menurut Jihad (2012) tujuan dari penilaian adalah untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan, pengajaran ataupun pelatihan sudah dikuasai oleh pesertanya atau belum. Dalam hal angka maupun nilai tertentu biasanya dijadikan patokan (*passing grade*) untuk menentukan apakah materi telah dikuasai atau tidak.

Penilaian autentik dapat dijadikan alternatif solusi dalam menilai perkembangan belajar siswa secara lebih komprehensif dan objektif mengingat penilaian autentik lebih menekankan pada pengembangan alat penilaian yang lebih akurat untuk mencerminkan dan mengukur apa yang dinilai dalam pendidikan (Mutalazimah, 2008). Menurut permendikbud Nomor 104 tahun 2014 bahwa penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Pada pasal 2 ayat 3 permen tersebut dijabarkan bahwa dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pendekatan utama yang dilakukan adalah penilaian autentik dengan bentuk-bentuk yang dapat dilakukan mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, Portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium dan unjuk kerja, serta penilaian diri.

Mata pelajaran Biologi sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dalam kelompok peminatan sains sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dapat dinilai secara holistik mencakup sikap, proses, dan produk seperti diatur dalam permendikbud Nomor 104 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Salah satu teknik penilaian yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran biologi adalah penilaian autentik.

Ditinjau dari segi proses, biologi sebagai IPA memiliki berbagai keterampilan IPA. Sains, misalnya: (a) mengidentifikasi dan menentukan variabel, (b) keterampilan mengamati menggunakan sebanyak mungkin indera mengumpulkan fakta yang relevan, mencari kesamaan dan perbedaan, serta mengklasifikasikan, (c) keterampilan menafsirkan hasil pengamatan, (d) keterampilan menemukan pola hubungan variabel, (e) keterampilan dalam mencari kesimpulan hasil pengamatan, (f) keterampilan dalam meramalkan apa yang akan terjadi berdasarkan hasil-hasil pengamatan, (g) keterampilan menggunakan alat/bahan dan mengapa alat/bahan itu digunakan, dan (h) keterampilan dalam menerapkan konsep (Subali, 2007).

Menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh setiap pendidik. Untuk dapat melakukan tugas ini seorang pendidik harus mempelajari perundang-undangan mengenai penilaian pendidikan salah satunya adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Lombok Timur sebagai salah satu kabupaten di NTB memiliki permasalahan yang sama dengan daerah lain dalam hal pendidikan terutama dalam penerapan kurikulum 2013. Persoalan yang paling umum menjadi kendala pelaksanaan kurikulum 2013 di Lombok Timur adalah minimnya fasilitas dan alat penunjang kegiatan belajar mengajar (Nur Aini, 2014).

Dalam rangka memajukan pendidikan di Lombok Timur, pemerintah telah memasukkan pendidikan dalam visi dan misi

pembangunannya yakni Pemerataan pembangunan diseluruh wilayah dan disemua sektor prioritas yaitu sektor pendidikan, kesehatan dan ekonomi yang berbasis pada kebutuhan masyarakat. Misi ini dilaksanakan dalam rangka mengupayakan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yang bermuara pada terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara merata diseluruh wilayah. Dengan terlaksananya misi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Lombok Timur disegala bidang kompeten, professional dan mandiri sehingga dapat berpartisipasi dalam upaya mewujudkan keadilan dan kesejahteraan (Pemkab Lombok Timur, 2013).

SMA Negeri di Lombok Timur saat ini berjumlah 22 buah yang tersebar hingga pelosok desa. Dari penelitian pendahuluan diperoleh informasi bahwa rata-rata pendidik belum sepenuhnya menerapkan penilaian autentik hal ini disebabkan karena mereka belum memahami secara komprehensif mengenai sistem penilaian autentik tersebut dan bagaimana implementasinya dalam kurikulum 2013 disamping itu juga banyak yang belum membaca Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang terbaru yaitu Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada pendidikan Dasar dan Menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Biologi kelas X IPA yang terdiri dari kemampuan merancang alat evaluasi, kemampuan menerapkan alat evaluasi dan kendala yang dihadapi dalam merancang maupun menerapkan alat penilaian autentik tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka, disamping itu juga penelitian kualitatif ditandai dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berupa partisipan observation dan indepth interview sebagai

teknik pengumpulan data yang utama (Muhajir, 1993).

Observasi, diartikan sebagai sebuah proses mengamati suatu objek atau latar yang berkaitan dengan penelitian atau dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan ditempat objek secara sistematis artinya gejala yang diamati dimasukkan kedalam kategori tertentu tanpa memperhatikan urutan kejadian. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah pelaksanaan pembelajaran di sekolah, kurikulum yang dipergunakan, pelaksanaan kurikulum dan pelaksanaan penilaian autentik.

Wawancara mendalam yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian kualitatif wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tertentu yaitu informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian dengan langkah-langkah tertentu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pendidik telah melakukan penilaian autentik di sekolah tempatnya mengajar.

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seperti gambar, patung, film, dll. Meolong (2000) mendefinisikan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non insani seperti dokumen pribadi, dokumen resmi maupun kajian isi.

Teknik Analisis data

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu semua analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini digunakan analisis data model Miles dan Huberman, yang memiliki 3 tahap yaitu data

reduction, data display dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2012).

Data reduction (reduksi data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini uji kemampuan guru dalam merancang alat evaluasi dapat dilihat pada RPP yang dibuat. Untuk mengetahui kemampuan merancang dan menerapkan penilaian autentik dilakukan dengan melakukan observasi pada saat proses pembelajaran dilakukan, di periksa kesesuaian antara alat evaluasi yang dibuat dengan realita penggunaannya saat pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam merancang dan menerapkan alat penilaian autentik dilakukan dengan memberikan angket yang berisi sejumlah pertanyaan.

Data display (penyajian data). Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, tabel dan sejenisnya. Dengan cara seperti itu

Tabel 1. Rentang Skor yang Menjadi Acuan dalam Menentukan Nilai dan Kelayakan Penggunaan Instrumen Penilaian.

No	Rentang Skor	Nilai	Kriteria
1	3.26 – 4.00	A	Sangat layak digunakan
2	2.51 – 3.25	B	Layak digunakan
3	1.76 – 2.50	C	Kurang layak digunakan
4	1.00 – 1.75	D	Tidak layak digunakan

(Sumber: Widoyoko, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap, Observasi, diperoleh hasil dimana pendidik yang mengatakan ya sebanyak 92,5% sedangkan sisanya yang mengatakan tidak sebanyak 75%; Penilaian Diri, diperoleh hasil dimana pendidik yang mengatakan ya sebanyak 77.5% dan yang mengatakan tidak sebanyak 22.5%; Penilaian Antar Peserta Didik, diajukan pertanyaan sebanyak 7 poin pertanyaan dan hasilnya diperoleh jawaban ya sebanyak 76.8% dan yang menjawab tidak sebanyak 23.2%; Jurnal, diajukan sebanyak 4 pertanyaan dan dijawab ya oleh pendidik sebanyak 71.9% dan yang menjawab tidak sebanyak 28.1%; Wawancara, terdapat jawaban ya sebanyak 9,4% dan tidak sebanyak 90.6%. Jika dilihat dari persentase jawaban yang diberikan oleh pendidik mulai dari

data menjadi terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2012). Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel agar dapat dengan mudah dideskripsikan.

Drawing conclusion/verification. Data yang sudah dianalisis kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2012).

Hasil Validasi Instrumen Penelitian

Sebelum dilakukan validasi instrumen oleh para ahli mengenai hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut terlebih dahulu disajikan rentang skor yang menjadi acuan apakah instrumen tersebut layak atau tidak layak dipergunakan dalam penelitian, berikut ini disajikan rentang skor dan nilai yang dipergunakan.

observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, jurnal dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan wawancara merupakan kegiatan yang hampir tidak dilakukan oleh pendidik karena hal ini dianggap sebagai kegiatan yang membuang-buang waktu percuma sehingga dianggapnya tidak penting untuk dilakukan.

Pengetahuan, Tes tulis, terdapat 87,5% pendidik yang menjawab ya dan 12,5% menjawab tidak. Tes Lisan, terdapat jawaban ya sebanyak 81,25% sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 18,75. Penugasan/ Proyek, terdapat 97,5% pendidik menjawab ya dan sisanya sebanyak 2,5% menjawab tidak

Keterampilan. Praktek/unjuk kerja, terdapat jawaban ya sebanyak 95% dan yang menjawab tidak sebanyak 5%; Penilaian Proyek, terdapat jawaban ya sebanyak 86,1%

dan tidak sebanyak 13,9%; Portofolio, terdapat jawaban ya sebanyak 85% dan 15% mengatakan tidak; Penilaian Produk, terdapat jawaban ya sebanyak 83,3% dan jawaban tidak sebanyak 16,7%.

Pada kasus ini terdapat 25 pertanyaan yang terbagi dalam dua bagian. Pertama terdapat 12 pertanyaan dimana jawabannya adalah 59,4% menjawab ya dan sisanya sebanyak 40,6% menjawab tidak.

Untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan penilaian autentik maka diajukan beberapa pertanyaan antara lain:

keluhan pendidik terhadap peserta didik dalam menerapkan penilaian autentik sangat bervariasi antara lain terlalu banyak penilaian, terlalu banyak siswa, indikator penilaian, perangkat pembelajaran, terlalu banyak ranah yang dinilai, Terkadang setelah merancang dan menerapkan hasilnya tidak memuaskan karena minat belajar (membaca) yang sangat kurang, terlalu banyak siswa sedangkan waktu yang diberikan terbatas.

Dari pihak sekolah, apa yang menjadi kendala dalam menerapkan dan merancang penilaian autentik Untuk pertanyaan ini ada dua jenis jawaban dari pendidik. Pertama, pendidik menjawab bahwa tidak ada kendala yang berarti dalam pelaksanaan penilaian autentik ini. Kedua: Alat praktikum yang terbatas, terlalu banyak penilaian yang dilakukan sementara waktu yang diberikan terbatas serta kurangnya buku paket dan alat-alat laboratorium

Apa yang pendidik harapkan dari pemerintah agar penerapan dan perancangan penilaian autentik ini dapat berjalan dengan baik? Tanggapan para pendidik bervariasi misalnya: Pemerintah diharapkan dapat menyediakan anggaran yang sesuai serta dapat mengadakan pelatihan-pelatihan terkait penilaian autentik, melakukan pengawasan serta pelatihan secara intensif terhadap ketersediaan berbagai fasilitas pendukung pendidikan guna memperlancar penerapan dan perancangan penilaian autentik, menyediakan sarana pendukung yang sesuai, memberikan pendanaan yang sama antara sekolah model dan non model dalam pelatihan K-13, penilaian autentik disederhanakan lagi sehingga dapat dilaksanakan oleh guru dan

siswa, Buku penilaian autentik sebaiknya dikirimkan ke sekolah sejumlah siswa dan harus rutin tiap tahun, dan penilaian ini hendaknya dirancang dengan menggunakan format penilaian yang lebih sederhana.

Menurut pendidik bagaimana seharusnya peran orang tua sebagai pendamping anak didik dalam pendidikan? Untuk pertanyaan ini pendidik memberikan jawaban yang bervariasi antara lain: Orang tua harus ikut berperan karena pendidikan pertama pada dasarnya berasal dari orang tua dan berpengaruh terhadap sikap siswa disekolah disamping memberikan pengawasan pada anaknya, berperan sebagai pendamping anak dalam belajar, memberi waktu belajar yang cukup, memberikan motivasi belajar, melakukan komunikasi yang intensif, serta memantau kegiatan anak di sekolah

Menurut pendidik, bagaimana seharusnya peran masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan? Dalam menjawab pertanyaan ini, pendidik memberikan respon yang berbeda-beda misalnya: pemerintah dapat mendukung kegiatan pendidikan dengan ikut serta dalam kegiatan pendidikan serta ikut memberikan pengawasan kepada anak didik, berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan sekitar sekolah, ikut berperan dalam pengambilan keputusan dalam rancangan pengembangan sekolah, menciptakan suasana belajar yang aman, mendorong pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik, serta dapat memberikan masukan dalam pelaksanaan kegiatan sekolah.

Dalam wawancara diberikan beberapa pertanyaan terkait pelaksanaan penilaian autentik yang pernah dilakukan oleh pendidik disekolah masing-masing dan sejauh mana penerapan penilaian ini dilakukan oleh pendidik tersebut.

Pengetahuan tentang penilaian autentik, hal-hal yang ditanyakan adalah penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran biologi, apa yang dimaksud dengan penilaian autentik, Ranah apa saja yang dinilai dalam penilaian autentik. Untuk penggunaan penilaian autentik ada yang menjawab telah menggunakan penilaian ini namun ada juga yang mengatakan tidak menggunakannya, sementara untuk

pertanyaan maksud dari penilaian autentik terdapat jawaban yang beragam misalnya penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari input, proses dan output sehingga penilaian ini menjadi tuntas, penilaian autentik adalah proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi dan sikap peserta didik yang berkaitan dengan proses pembelajaran, penilaian autentik adalah serangkaian penilaian dilaksanakan saat sedang atau saat terjadi proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa, karakter dan keterampilannya, sedangkan untuk pertanyaan mengenai ranah yang dinilai dalam penilaian autentik ada yang menjawab bahwa ranah yang dinilai dalam penilaian autentik ada 3 yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik.

1. Penilaian Kompetensi Sikap.

Observasi. Dalam seluruh pendidik telah menggunakan observasi dalam kegiatan belajar mengajarnya dengan berbagai teknik yang dipergunakan baik dengan menggunakan indera, memberikan catatan atau skor dan sebagainya sedangkan untuk penyampaian kompetensi sikap pendidik memiliki jawaban yang berbeda-beda ada yang mengatakan jarang, sering, selalu dan lain-lain.

Mengenai cara yang dilakukan dalam menyampaikan kriteria penilaian dan indikator capaian sikap pendidik melakukannya dengan berbagai cara misalnya dengan menjelaskan rentang skor, menuliskan dipapan tulis bahkan dengan menyampaikn sendiri didepan kelas pada saat akan menyampaikan materi.

Pendidik mengamati peserta didik setiap hari baik ketika diberikan tugas individu maupun diskusi atau bahkan selama berada didalam sekolah, cara yang dilakukan adalah dengan membuat rubrik penilaian berdasarkan indikator-indikator yang telah dibuat, membuat jurnal dan lain-lain.

Untuk membandingkan tampilan sikap peserta didik dengan rubrik penilaian dilakukan dengan membuat indikator penilaian sikap, ditulis dibuku jurnal dan lain-lain. Sedangkan untuk menentukan tingkat capaian sikap peserta didik dilakukan dengan menjumlahkan skor yang diperoleh peserta didik atau dengan membuat kriteria penilaian

misalnya dengan sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), dan kurang (K).

Hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan penilaian kompetensi sikap yakni tidak bisa dilakukan dengan cepat dan singkat serta dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan emosi peserta didik.

Penilaian Diri. Seluruh pendidik telah melakukan penilaian diri dengan cara yang bermacam-macam misalnya dengan membuat angket yang berisi pertanyaan sesuai dengan kegiatan peserta didik, dengan memberikan lembar penilaian diri yang berisi aspek-aspek penilaian diri dan juga membagikan format penilaian diri tersebut kepada peserta didik untuk diisi dengan menggunakan angket, ceklis dan lain-lain

Kendala/hambatan yang sering ditemukan adalah bahwa akan ada peserta didik yang tidak jujur dalam mengisi format yang diberikan yang dampaknya adalah hasil tersebut menjadi tidak valid.

Penilaian Antar Peserta Didik. Semua pendidik pernah melakukan penilaian antar peserta didik ini dengan cara membuat angket, format penilaian dan lain-lain selanjutnya disamakan persepsi mengenai setiap indikator yang akan dinilai dengan cara menginformasikan langsung kepada peserta didik, membuat petunjuk sederhana bahkan dengan bertukar pikiran (berdiskusi). Dalam hal penyampaian kriteria penilaian kepada peserta didik terdapat beberapa perbedaan misalnya ada yang mengatakan dilakukan dengan cara menyampaikan kegiatan pendahuluan sebelum dilakukan penilaian namun ada juga yang tidak melakukan apa-apa.

Hambatan yang ditemukan seringkali berupa ketidakbenaran data, tidak serius dalam menilai teman sendiri, waktu yang diberikan sedikit (tidak cukup) atau penilaian yang dilakukan terkadang tergantung pada subyeknya.

Jurnal. Semua pendidik menggunakan penilaian dengan jurnal dengan cara mencatat perilaku peserta didik yang positif maupun negative, secara langsung didalam dan diluar kelas. Hambatan yang seringkali ditemukan adalah terlalu banyaknya siswa sehingga pendidik tidak memiliki waktu yang cukup untuk menulis seluruh peserta didik, pendidik

terlalu sibuk sehingga tidak cukup waktu untuk menulis kekuatan dan kelemahannya.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan.

Tes Tulis. Seluruh pendidik telah menggunakan tes tulis untuk menilai kompetensi pengetahuan peserta didik dengan cara membuat soal dalam bentuk PG maupun uraian, maupun jawaban singkat/pendek. Adapun bentuk soal yang sering digunakan adalah pilihan ganda, essay dan benar-salah. Hambatan yang sering dihadapi adalah banyak peserta didik yang mencontek, tidak percaya pada jawaban sendiri.

Tes Lisan. Semua pendidik pernah melakukan tes lisan didalam kelas baik secara kolektif maupun satu-satu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebagai acuan sedangkan cara menyeimbangkan alokasi waktu antar peserta didik satu dengan yang lainnya adalah dengan membatasi waktu menjawab meskipun tingkat kesulitannya sama. Adapun hambatan yang sering sekali ditemukan dalam pelaksanaan tes lisan adalah waktu yang sering kali kurang dari yang seharusnya karena banyaknya peserta didik, peserta didik banyak yang grogi sehingga tidak siap dalam menjawab soal yang diberikan.

Penugasan/Proyek. Untuk teknik penugasan/proyek ini semua pendidik telah melakukannya karena merupakan tugas seorang pendidik sedangkan cara mengkomunikasikan tugas tersebut adalah dengan menyampaikan diawal atau saat berakhirnya proses pembelajaran. Demikian juga halnya dengan KD, indikator, rubrik penilaian, batasan waktu yang diberikan hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga proses penugasan ini dapat berjalan dengan baik. Terkait dengan pembagian tugas tiap anggota hendaknya dilakukan oleh ketua kelompok atau gurunya sehingga pembagian tugas ini dapat berjalan dengan lancar.

Hambatan yang ditemukan oleh pendidik dalam pelaksanaan penugasan adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi penugasan sehingga hasil dan cara kerja tidak sesuai dengan yang diinginkan, sering mengeluh dan lain-lain.

Penilaian Kompetensi Keterampilan

Praktek/Unjuk Kerja. Terdapat jawaban yang bervariasi untuk pertanyaan mengenai unjuk kerja ini dimana terdapat jawaban ya, sering, jarang, kadang, dan sudah dilakukan. Cara yang dilakukan adalah menginformasikan langsung kepada peserta didik mengenai aspek apa saja yang akan dinilai atau dengan menayangkan menggunakan LCD. Adapun kriteria penilaiannya dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada peserta didik secara langsung mengenai hal-hal apa yang akan di nilai. Alat dan bahan yang dipergunakan serta batasan waktunya hendaknya diperhitungkan dengan matang. Demikian pula hasil penilaian hendaknya dicatat dibuku nilai dengan melihat indikator-indikator yang telah dibuat lalu hasilnya tidak lupa di dokumentasikan sehingga bisa dilihat dan dipergunakan pada waktunya.

Hambatan yang seringkali ditemukan dalam unjuk kerja ini adalah kurang lengkapnya alat-alat yang dipergunakan sehingga peserta didik kurang maksimal dalam bekerja, ada peserta didik yang kurang serius dalam kegiatan praktek, alat yang dipergunakan kurang lengkap dan lain-lainnya.

Penilaian Proyek. Hampir semua pendidik mengatakan pernah menggunakan penilaian proyek. Cara yang dilakukan untuk menyampaikan rubrik penilaian sebelum pelaksanaan penilaian adalah dengan membagikan rubrik penilaian kepada peserta didik, menjelaskan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dinilai, tugas bisa diberikan kepada peserta didik dengan cara dibacakan, ditulis dipapan tulis, menggunakan LCD atau diberikan per orang atau kelompok selanjutnya pendidik senantiasa melakukan monitor dan umpan balik pada setiap tahap pengerjaan proyek. Hasil kerja peserta didik lalu di catat dengan cara membuat ceklis pada kriteria penilaian sesuai dengan indikator yang ada, memberikan skor pada masing-masing aspek yang dinilai dan memberikan komentar pada proyek yang telah dibuat.

Hambatan yang umum ditemukan adalah kadang-kadang penugasan proyek tidak terkontrol dengan baik sehingga berpengaruh terhadap penilaian, tidak bisa dipantau secara langsung atau waktu yang dibutuhkan terlalu lama sehingga diperlukan perhatian ekstra dll.

Portofolio. Penilaian portofolio pernah dilakukan oleh hampir seluruh pendidik walaupun ada beberapa pendidik yang mengatakan belum melakukannya adapun yang dilakukan dalam melakukan penilaian portofolio ini adalah dengan cara yang disepakati bersama antara pendidik dan peserta didik. Hasil portofolio tersebut selanjutnya disimpan dan dijilid dengan rapi lalu ditaruh didalam map atau di perpustakaan. Dalam pengumpulan portofolio identitas yang diperlukan adalah nama, tanggal, judul, kelas serta nilai. Hasil akhir portofolio diberikan oleh pendidik setelah portofolio terkumpul atau setelah tugas portofolio telah selesai dikerjakan. Hambatan yang ditemukan oleh pendidik adalah tugas laporan tersebut terkadang hilang dan solusinya biasanya adalah peserta didik diminta membuat ulang laporannya tersebut, atau pengumpulannya tidak tepat waktu atau molor dan lain-lain.

Penilaian Produk. Semua pendidik pernah menggunakan teknik penilaian produk dengan cara melengkapinya dengan kriteria, indikator dan penskoran pada setiap aspek yang dinilai atau disesuaikan dengan urutan-urutan yang perlu inovasi. Adapun hambatan dan solusinya pun terdapat jawaban yang beragam ada yang mengatakan tidak menemukan hambatan, ada juga yang mengatakan ada hambatan misalnya pengadaan alat dan bahan yang membutuhkan biaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan (1) Kemampuan pendidik biologi dalam merancang alat penilaian autentik di Kabupaten Lombok Timur adalah sangat kurang. Hal ini terjadi karena pendidik belum sepenuhnya memahami tentang kurikulum 2013 terutama bagaimana pola pelaksanaannya, belum diadakan pelatihan secara maksimal sehingga banyak pendidik yang tidak mengetahui bagaimana cara melaksanakannya, (2) Kemampuan pendidik dalam menerapkan penilaian autentik ditemukan banyak sekali pendidik yang tidak menerapkan sepenuhnya penilaian tersebut karena masih menganggapnya masih terlalu sulit untuk diterapkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Jihad, A. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Muhajir, N. 1993. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhtar. 1992. *Pedoman Bimbingan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PGK & PTK Dep.Dikbud.di unduh 27 Agustus 2008)
- Mutalazimah. 2008. *Pengembangan Model Penilaian Autentik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Matakuliah Statistika*. Unmuh Surakarta. Varia Pendidikan Vol. 20. No. 2, Desember 2008.
- Nur Aini, T. 2014. *Terapkan Kurikulum 2013 Lombok Timur Terkendala Fasilitas*. Online di www.rri.co.id/diasses tanggal 16 Desember 2014.
- Pemkab Lotim. 2013. *Visi misi pemkab Lombok Timur*. diasses di: <http://lomboktimurkab.go.id/> tanggal 7 Desember 2014
- Permendikbud RI Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Soedijarto. 2004. *Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan sebagai Unsur Strategis dalam Penyelenggaraan Sistem Pengajaran Nasional*Jurnal Pendidikan Penabur - No.03 / Th.III / Desember.
- Subali, B. 2007. *Kemampuan Satuan Pendidikan dalam Mengembangkan KTSP untuk Mata Pelajaran Biologi di SMA/MA/SMK yang Memanusiakan Manusia*. Dipresentasikan dalam SEMINAR NASIONAL MIPA 2007 dengan tema "Peningkatan Keprofesionalan Peneliti, Pendidik dan Praktisi MIPA" yang diselenggarakan oleh Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNY, Yogyakarta, tanggal 25 Agustus.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widoyoko, EP. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.